



PAPER – **OPEN ACCESS**

Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik

Author : Warisman Sinaga
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.727
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik

Batak Young Generation Attitudes in Batak Language Retention Efforts: Sociolinguistic Study

Warisman Sinaga

*Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*

sinagawarisman@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Batak Toba telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, apalagi yang hidup di perkotaan. Pada umumnya mereka mampu berbahasa Indonesia karena bilingual, yakni mampu menggunakan dua bahasa. Bahkan intensitas pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding bahasa Batak. Hal ini akan menimbulkan masalah dalam pemertahanan bahasa. Sikap generasi muda sangat menentukan akan keberlangsungan bahasa daerah ini. Bahasa daerah akan punah apabila penutur bahasa daerah itu habis. Agar tidak terjadi kepunahan bahasa daerah, maka diharapkan bahasa tersebut senantiasa digunakan mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan bekerja. Teori yang digunakan untuk menguraikan masalah ini adalah teori sociolinguistik, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan pembahasan diketahui bahwa generasi muda Batak merasa bangga mampu menggunakan bahasa Batak (97,5%). Generasi muda Batak juga menyadari bahwa penguasaan bahasa Batak sangatlah penting (95%). Kurangnya kemampuan generasi muda berbahasa Batak disebabkan orang tuanya mengajarkan mereka di rumah cenderung dengan menggunakan bahasa Indonesia (50%).

Kata Kunci: sikap, pemertahanan, bahasa, sociolinguistik

Abstract

The Toba Batak people are accustomed to using Indonesian, especially those living in urban areas. In general, they are able to speak Indonesian because they are bilingual, which is able to use two languages. Even the intensity of the use of Indonesian is higher than the Batak language. This will cause problems in language maintenance. The attitude of the young generation is crucial for the sustainability of this regional language. Regional languages will become extinct if the speakers of the regional languages are exhausted. In order to avoid the extinction of regional languages, it is expected that the language will always be used starting from the family environment, residence, and work environment. The theory used to describe this problem is the sociolinguistic theory, using quantitative descriptive analysis methods. Based on the discussion it is known that the younger generation of Bataks feel proud to be able to use Batak language (97.5%). The younger generation of Bataks also realize that mastery of the Batak language is very important (95%). The lack of ability of the younger generation in the Batak language is due to their parents teaching them at home and tends to use Indonesian (50%).

Keyword: Attitude, Retention, Language, Sociolinguistics

1. Latar Belakang

Keanekaragaman etnik dan bahasa yang ada di Indonesia merupakan kekayaan bangsa ini. Bahkan hal ini menjadi kebanggaan bangsa ini bagi dunia internasional. Bagaimana tidak, etnik yang sangat beragam ini dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai sebagai satu kesatuan dan kekuatan bangsa Indonesia. Rasa kesatuan dan persatuan ini diwujudkan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semangat kebersamaan ini pulalah yang menjadi sumber inspirasi pemunculan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Pernyataan ini secara resmi dikemukakan pada Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang berbunyi sebagai berikut:

1. Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe bertoempah darah satoe, Tanah Air Indonesia.
2. Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe berbangsa satoe, Bangsa Indonesia.
3. Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng tinggi bahasa pesatoean, Bahasa Indonesia.

Dengan lahirnya pengakuan ini, maka bahasa Indonesia pun berfungsi sebagai identitas nasional, kebanggaan bangsa, pemersatu bangsa, dan alat komunikasi antarsuku. Bahasa Indonesia yang diangkat dari bahasa Melayu itu pun hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Namun walaupun hidup berdampingan, tentulah perkembangan bahasa Indonesia itu lebih cepat dibanding bahasa-bahasa daerah. Sebab, penggunaannya didukung oleh seluruh rakyat Indonesia, sedangkan bahasa daerah, semata-mata hanya digunakan oleh masing-masing etnik pemiliknya.

Pada tanggal 25-28 Februari 1975 pada Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta, telah dikemukakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional adalah:

1. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan;
2. Bahasa Indonesia sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan;
3. Bahasa Indonesia sebagai penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah; dan
4. Bahasa Indonesia sebagai pengembangan kebudayaan nasional, ilmu dan teknologi.

Sebagai catatan, di dunia pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dengan media pembelajaran berupa media cetak yang menggunakan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang bilingual. Setiap individu akan menguasai setidaknya dua bahasa yakni bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penetapan bahasa daerah sebagai bahasa pertama tentulah sangat rasional. Sebab, setiap individu yang dilahirkan di dalam kelompok etniknya, untuk pertama sekali akan dibekali dengan bahasa daerah, barulah kemudian diajarkan kepadanya bahasa Indonesia.

Kita harus melihat kembali apa yang telah dirumuskan sebagai suatu pernyataan di dalam UUD 1945, pada penjelasan bab XV pasal 36, yang berbunyi, “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.”

Penjelasan di atas dapat dimaknai sebagai pengakuan negara tentang fungsi dan kedudukan bahasa daerah. Negara akan tetap melindungi seluruh bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa kebudayaan. Maksudnya, setiap daerah yang memiliki budayanya masing-masing, akan melaksanakan dan mewariskan budayanya kepada generasi berikut dengan menggunakan bahasa daerah. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa daerah merupakan hal yang sangat penting dari generasi ke generasi.

Kepala Bidang Peningkatan dan Pengendalian Bahasa Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Sugiyono mengatakan bahwa ratusan bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena semakin jarang digunakan. Pada penghujung abad ke-21 ini hanya sekitar 10 persen saja bahasa daerah yang akan bertahan. Dari 746 bahasa daerah

di Indonesia kemungkinan akan tinggal 75 bahasa saja. Hal ini dapat terjadi karena (a) bahasa daerah jarang digunakan; (b) urbanisasi; (c) perkawinan antar etnis.

Bahasa yang diyakini dapat bertahan adalah bahasa yang telah mengenal sistem tulisan (aksara) karena aksara atau tulisan ini dapat dipakai sebagai dokumen pementahan bahasa daerah. Di Indonesia hanya ada 9 etnik yang memiliki sistem aksara yaitu Aceh, Batak, Lampung, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Sunda, dan Sasak. Selebihnya hanyalah mengandalkan bahasa lisan sehingga lebih rentan terhadap kepunahan.

Etni Batak (Toba) sebagaimana dikemukakan di atas yang memiliki aksara, memiliki bahasa daerah yakni bahasa Batak, yang dipertuturkan di daerah sekitar Danau Toba dan sekitarnya. Wilayah pemakaian bahasa Batak Toba ini meliputi Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Toba Samosir. Bahasa Batak Toba termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan merupakan bagian dari kelompok bahasa Batak. Jumlah penutur bahasa Batak Toba saat ini diperkirakan ada sebanyak lebih dari 2.000.000 orang. Para penutur ini mendiami wilayah bagian Barat dan Selatan Danau Toba. Bahasa ini dalam sejarah pernah menggunakan aksara Batak, namun saat ini para penuturnya umumnya telah menggunakan aksara Latin. Salah seorang peneliti bahasa Batak Toba dalam aktivitasnya menulis Tata bahasa Batak Toba yaitu H N Van der Tuuk dengan judul bukunya *A Grammar Of Toba Batak* [1]. Ia juga banyak menuliskan kembali folklor Batak dengan menggunakan aksara Batak.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba, baik yang tinggal di tempat asal maupun di perantauan, telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya masyarakat Batak Toba mampu berbahasa Indonesia. Bahkan intensitas pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding pemakaian bahasa Batak, terutama bagi mereka yang tinggal di kota.

Sebagai bangsa Indonesia, kita memang bangga dengan perkembangan bahasa Indonesia yang demikian pesat. Namun, hal ini ternyata sangat berdampak terhadap eksistensi bahasa-bahasa daerah. Harapan agar bahasa-bahasa daerah senantiasa dapat berjalan sering dengan bahasa Indonesia, jauh dari kenyataan. Semula diharapkan bahwa bahasa-bahasa daerah akan menjadi sumber pemerikaya kosakata bahasa Indonesia, namun kenyataannya tidaklah demikian. Era globalisasi sama sekali tidak memberi ruang kepada bahasa daerah untuk ikut berkompetisi. Dengan kondisi yang demikian, bahasa daerah dianggap tidak memiliki manfaat apa pun bagi kemajuan bangsa ini. Apakah anggapan ini dapat diterima dan bagaimana dengan keberlangsungan bahasa-bahasa daerah yang menjadi kekayaan dan kebanggaan bangsa? Bukankah bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat besar dalam mewujudkan berbagai kearifan lokal yang ada di tanah air ini? Dan bagaimana sikap generasi muda untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerahnya masing-masing?

2. Tinjauan Pustaka

Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Anderson [2] mengemukakan bahwa sikap dapat dibagi atas dua, yaitu: sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Sikap kebahasaan merupakan tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang. Dalam hal ini, perlu diketahui sikap apa yang diperlihatkan oleh generasi muda (Batak) untuk tetap mempertahankan keberadaan bahasa Batak di tengah-tengah penutur bahasa tersebut. Salah satu perbuatan yang harus dilakukan oleh penutur bahasa adalah upaya pemertahanan, yaitu mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Upaya pemertahanan bahasa merupakan tindakan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya.

Persoalan sikap masyarakat terhadap bahasa dan hubungan bahasa dengan masyarakat dwibahasa di dalam sosiolinguistik Sosiolinguistik merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa.

Nababan [3] mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Disiplin ilmu ini mengkaji bahasa dalam konteks sosial kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor budaya, serta mengkaji fungsi sosial dan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Chaer dan Agustina [2] menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Bahasa akan digunakan oleh manusia dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti pada upacara pemberian nama bayi yang baru lahir hingga upacara kematian.

Untuk memudahkan pengukuran terhadap sikap, maka data-data yang bersifat kualitatif akan diubah ke dalam data kuantitatif. Sehingga metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Dengan demikian, data-data tentang pengaruh perkembangan bahasa Indonesia terhadap pemertahanan bahasa Batak serta sikap generasi muda Batak terhadap pemakaian dan pemertahanan bahasa Batak dapat diungkapkan.

3. Pembahasan

Di Sumatera Utara ada sebanyak 9 bahasa daerah yang digunakan yaitu bahasa Batak (Toba), bahasa Karo, bahasa Pakpak, bahasa Simalungun, bahasa Angkola, bahasa Padang Lawas, bahasa Mandailing, bahasa Nias, dan bahasa Melayu.

Hingga saat ini, jumlah penutur untuk kesembilan bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara ini masih banyak. Memang, ada satu bahasa daerah yang saat ini sudah punah yakni bahasa *Siladang*. Bahasa Siladang digunakan oleh masyarakat Siladang yang berdomisili di bagian Utara daerah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Kekhawatiran akan punahnya bahasa-bahasa daerah lainnya, termasuk bahasa Batak yang ada di Sumatera Utara, cukup beralasan. Lenyapnya bahasa Siladang bukan berarti karena punahnya masyarakat pengguna bahasa daerah tersebut. Akan tetapi, hilangnya bahasa itu diakibatkan masyarakat penuturnya beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang bilingual karena hidup dan berkembang di antara dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi, praktis memberi dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa daerah. Bahkan, perlahan-lahan masyarakat pengguna bahasa daerah merasa enggan dan malu menggunakan bahasa daerahnya dan memilih bahasa kedua menjadi bahasa pertama mereka.

Imbauan pemerintah kepada seluruh instansi baik negeri maupun swasta untuk menggunakan bahasa Indonesia akan mempersempit peluang penggunaan bahasa-bahasa daerah. Demikian juga dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Tingkat pendidikan yang paling mendasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Padahal, anak-anak pada usia dini tersebut seyogianya dibekali bahasa daerah. Namun, sekolah-sekolah yang ada pada lingkungan homogen (satu kelompok etnik) pun justru memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Ketika si anak dibekali pembelajaran dengan bahasa Indonesia, maka orang tua pun akhirnya berkomunikasi dengan anak-anak mereka di lingkungan keluarga dengan bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi di masyarakat Batak.

Sikap Generasi Muda Batak terhadap Pemakaian dan Pemertahanan Bahasa Batak

Akhir-akhir ini generasi muda Batak cenderung mengabaikan pemakaian bahasa Batak dalam komunitasnya sendiri maupun dalam lingkungan pergaulannya. Mereka lebih memilih bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Walaupun masih sangat jelas terdengar logat bahasa daerahnya, namun kosa kata yang digunakan adalah kosa kata bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui lebih pasti tentang sikap generasi muda Batak terhadap bahasa Batak, berikut ini disebarkan angket terhadap 40 orang mahasiswa. Keempat puluh mahasiswa adalah putra-putri Batak. Mereka adalah mahasiswa di Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, sebagai berikut.

Tabel 1. Apakah Saudara Mampu Berbahasa Batak Toba?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	Sangat mampu	8	20
B	Mampu	19	47,5
C	Kurang mampu	11	27,5
D	Tidak mampu	2	5
Jumlah		40	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sudah ada mahasiswa yang kurang mampu dan bahkan tidak lagi mampu berbahasa Batak. Bagaimanapun, jika mahasiswa yang kurang mampu dan tidak mampu ini tidak berusaha untuk mampu berbahasa Batak, maka dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan menggunakan bahasa Batak kepada generasi berikut yang dilahirkannya. Mereka pasti akan menggunakan bahasa Indonesia atau mungkin bahasa daerah lain seperti bahasa Betawi atau Sunda misalnya jika mereka kelak tinggal di pulau Jawa.

Tabel 2. Apakah Saudara Menggunakan Bahasa Batak Toba kepada Teman ketika Berada di Lingkungan Rumah?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		RESPONDEN	%
A	Setiap saat	8	20
B	Sering	7	17,5
C	Jarang	18	45
D	Tidak pernah	7	17,5
Jumlah		40	100

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah generasi muda Batak yang sudah jarang bahkan tidak pernah menggunakan bahasa Batak ketika berkomunikasi dengan teman di lingkungan tempat tinggalnya relatif tinggi. Padahal, lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu tempat yang sangat ideal dan tepat menggunakan bahasa Batak. Bagaimanapun nuansa kedaerahan akan lebih terasa pada situasi yang demikian.

Tabel 3. Apakah Saudara Menggunakan Bahasa Batak kepada Keluarga Dekat ketika Berada di Rumah maupun di Luar Rumah?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		RESPONDEN	%
A	Setiap saat	8	20
B	Sering	11	27,5
C	Jarang	16	40
D	Tidak pernah	5	12,5
Jumlah		40	100

Dari jawaban angket di atas dapat diketahui bahwa putra-putri Batak sudah sangat jarang bahkan ada yang tidak pernah lagi menggunakan bahasa Batak kepada keluarga dekat pada saat berada di rumah maupun di luar rumah. Rumah dan lingkungan tempat tinggal merupakan tempat yang utama dalam pemakaian bahasa Batak. Sebab, dalam lingkungan keluarga kita akan memperkaya kosa kata bahasa daerah.

Tabel 4. Apakah Saudara Menyadari bahwa Penguasaan Bahasa Batak Itu Penting?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	Sangat menyadari	25	62,5
B	Menyadari	13	32,5
C	Kurang menyadari	2	5
D	Tidak menyadari	-	0
Jumlah		40	100

Dari jawaban angket dapat dilihat bahwa sesungguhnya generasi muda Batak masih sangat menyadari bahwa penggunaan bahasa Batak itu penting. Anggapan yang demikian ini tentu menjadi suatu harapan yang sangat besar akan adanya keinginan generasi muda Batak untuk senantiasa mempelajari bahasa Batak sebagai bahasa kebudayaan bukan hanya semata-mata sebagai alat komunikasi dan interaksi sehari-hari.

Tabel 5. Apakah Saudara juga Menggunakan Bahasa Indonesia ketika Berkomunikasi dengan Keluarga di Rumah?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	Setiap saat	13	32,5
B	Sering	13	32,5
C	Jarang	11	27,5
D	Tidak pernah	3	7,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga relatif tinggi. Hal ini sesungguhnya bukanlah suatu kebanggaan karena generasi muda Batak tidak menyadari bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia (dengan intensitas yang tinggi) di lingkungan rumah berarti praktis menggeser kedudukan bahasa Batak sebagai bahasa pertama. Dan jika kondisi yang demikian ini terus berlanjut, maka lambat laun bahasa Indonesia akan berkedudukan sebagai bahasa pertama, dan sebaliknya.

Tabel 6. Apakah Saudara Setuju jika Seluruh Keluarga di Rumah Berbahasa Batak Saja?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	Sangat setuju	11	27,5
B	Setuju	21	52,5
C	Kurang setuju	7	17,5
D	Tidak setuju	1	2,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ada generasi muda Batak yang kurang setuju dan bahkan tidak setuju jika seluruh keluarga di rumah menggunakan bahasa Batak. Mengapa demikian? Hal ini diyakini timbul karena sudah ada generasi muda Batak yang tidak mampu lagi berbahasa Batak, sehingga dalam interaksi di rumah lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Harapan ini sangatlah keliru, karena jika demikian maka bahasa Batak akan benar-benar hilang pemakaiannya dari keluarga tersebut. Konsekuensinya, keluarga ini akan enggan mengaku sebagai etnik Batak.

Sebenarnya ada alasan yang kuat kenapa responden memilih jawaban kurang setuju dengan penggunaan bahasa Batak setiap saat di lingkungan keluarga. Ada 3 alasan kuat, terutama untuk masyarakat perkotaan, tidak menggunakan bahasa Batak di lingkungan keluarga, yaitu lingkungan pergaulan yang majemuk, medan tugas yang relatif tidak tetap, dan orang tua yang berlainan suku.

Tabel 7. Bagaimana Sikap Saudara jika Saudara Lebih Pandai Berbahasa Indonesia daripada Berbahasa Batak?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	Sangat bangga	0	0
B	Bangga	1	2,5
C	Kecewa	36	90
D	Sangat kecewa	3	7,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan angket dapat dilihat bahwa sesungguhnya generasi muda Batak merasa kecewa jika mereka lebih pandai berbahasa Indonesia dibanding bahasa Batak. Sikap yang demikian ini tentu menjadi suatu harapan yang sangat besar akan adanya keinginan generasi muda Batak untuk senantiasa mempelajari dan menggunakan bahasa Batak pada kehidupan dan interaksi sehari-hari. Rasa kecewa dari generasi muda Batak diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus giat mempelajari dan mendalami bahasa Batak. Dan sikap ini pulalah yang diharapkan melatarbelakangi generasi muda Batak untuk mendalami bidang ilmu bahasa Batak di Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya USU Medan.

Tabel 8. Apakah Saudara Bangga Menggunakan Bahasa Batak?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	Sangat bangga	25	62,5
B	Bangga	14	35
C	Kurang bangga	0	0
D	Tidak bangga	1	2,5
Jumlah		40	100

Sesuai jawaban angket dapat dilihat bahwa sesungguhnya generasi muda Batak sangat bangga menggunakan bahasa Batak. Sikap ini tentu menjadi satu modal utama untuk senantiasa mempertahankan penggunaan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan pekerjaan. Ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat generasi muda Batak untuk mempelajari bahasa Batak, yakni:

1. Fungsi dan kedudukan bahasa Batak dianggap lebih rendah dari bahasa Indonesia karena ruang lingkup pemakaiannya lebih sempit (bersifat lokal; kedaerahan).
2. Adanya anggapan bahwa menggunakan bahasa Batak tidak meningkatkan status atau martabat, bahkan justru sebaliknya dianggap menurunkan martabat.
3. Di lingkungan keluarga dan masyarakat bahasa Batak sudah semakin jarang digunakan.

4. Penguasaan bahasa Batak tidak menjanjikan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh pekerjaan dan kebutuhan hidup.
5. Teknologi yang cenderung menggunakan istilah bahasa asing sehingga dianggap tidak perlu mempelajari bahasa Batak.

Tabel 9. Apakah Saudara Merasa Malu Berbahasa Batak dengan Teman Sesuku ketika Berada di Tempat Umum (spt: Kampus, Pasar atau Mall, Rumah Sakit, dan di Angkutan Umum)?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		RESPONDEN	%
A	Sangat malu	0	0
B	Malu	0	0
C	Tidak malu	18	45
D	Biasa saja	22	55
Jumlah		40	100

Berdasarkan angket dapat diketahui bahwa generasi muda Batak tidak pernah merasa malu berbahasa Batak dengan teman sesuku ketika berada di tempat umum (spt: kampus, pasar atau mall, rumah sakit, dan di angkutan umum). Dengan demikian, berbagai upaya harus dilakukan agar generasi muda Batak tidak sampai kehilangan jati diri sebagai orang Batak.

Sikap generasi muda Batak terhadap bahasa Batak tentu tidak terlepas dari peran orang tua di lingkungan keluarga maupun tempat tinggal. Jika orang tua senantiasa menggunakan bahasa Batak pada saat berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka si anak akan memahami dan mampu berbahasa Batak. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan justru sebaliknya, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Bahasa Apakah yang Digunakan Orang Tua ketika Mengajari Saudara Belajar?

Urut Jawaban	Alternatif Jawaban	Jumlah	
		Responden	%
A	Bahasa Batak saja	10	25
B	Bahasa Batak dan bahasa Indonesia tetapi lebih banyak berbahasa Batak	10	25
C	Bahasa Batak dan bahasa Indonesia tetapi lebih banyak berbahasa Indonesia	9	22,5
D	Bahasa Indonesia saja	11	27,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan Tabel 10 di atas jelas tergambar bahwa penggunaan bahasa Indonesia relatif berimbang dengan penggunaan bahasa daerah. Penulis mencoba mencari alasan apa yang melatarbelakangi hal tersebut dengan melakukan wawancara kepada 10 orang informan. Dari kesepuluh informan ini dapat dirangkum alasan sebagai berikut.

Alasan orangtua berbahasa Indonesia kepada anak sejak usia dini adalah:

1. Agar si anak pandai berbahasa Indonesia sehingga tidak malu kepada teman-temannya di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.
2. Agar si anak dapat dengan mudah menerima pelajaran dari guru di sekolah karena guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa Indonesia.
3. Agar kelak nilai bahasa Indonesia si anak bagus karena pelajaran bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional dan penentu kelulusan anak didik.
4. Karena orang tua sudah tidak bisa berbahasa daerah walaupun sebenarnya keduanya adalah putra daerah.
5. Latar belakang etnik kedua orang tua, yakni ayah dan ibu, berbeda sehingga memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari agar si anak tidak bingung.
6. Tinggal atau berdomisili di lingkungan yang heterogen (terdiri dari latar belakang etnik yang berbeda-beda).
7. Bahasa Indonesia dianggap lebih berwibawa dibanding bahasa daerah.
8. Ruang lingkup penggunaan bahasa Indonesia lebih luas dibanding bahasa daerah.
9. Di sekolah tidak pernah diujikan bahasa daerah, yang diujikan kepada anak didik adalah bahasa Indonesia.

10. Suatu kebanggaan bagi orang tua apabila anak pintar berbahasa Indonesia, apalagi berbahasa asing.

Peran Pemerintah dalam Upaya Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa Daerah

Stewart (dalam Fishman, ed. 1977:536), mengemukakan bahwa daya hidup suatu bahasa adalah jika suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas akan punah. Dalam kaitan ini, Grimes mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu:

1. Penurunan secara drastis jumlah penutur aktif;
2. Semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa;
3. Pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda;
4. Usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu;
5. Penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*); dan
6. Contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa Kreol dan bahasa sandi.

Sebenarnya, pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan eksistensi bahasa-bahasa daerah, misalnya bahasa daerah dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal pada tingkat sekolah dasar. Kebijakan ini dipertegas melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab VII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (2) ditegaskan bahwa, "*Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.*"

Selanjutnya, untuk dapat merealisasikan keinginan membina dan mempertahankan bahasa daerah di Indonesia, maka melalui pemerintah melalui Bab X tentang Kurikulum pada pasal 37 memuat ketentuan (1) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. keterampilan/kejuruan; dan
- j. muatan lokal.

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 merumuskan bahwa:

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka:

1. Memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya,
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya,
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Tentang ruang lingkup muatan lokal diuraikan lebih terinci sebagai berikut:

1. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah, keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di

suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah;
 - b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan perekonomian daerah;
 - c. Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat); dan
 - d. Meningkatkan kemampuan berwirausaha (*enterpreunership*).
2. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: **bahasa daerah**, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Selain kurikulum, berbagai kegiatan penelitian dan seminar diadakan dari waktu ke waktu. Pembukaan program studi atau jurusan sastra daerah di perguruan tinggi, seperti yang ada di Fakultas Ilmu Budaya USU (ada program studi sastra Batak dan sastra Melayu). Namun, semuanya ini belum sepenuhnya menjadi solusi yang memadai untuk mempertahankan bahasa-bahasa daerah. Secara garis besar sekurang-kurangnya ada dua hal yang menjadi penyebab utama punahnya bahasa daerah, yaitu:

- (1) bahasa daerah mengalami penurunan prestise sehubungan dengan menguatnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
- (2) hubungan-hubungan sosial kita semakin kompleks dan mengglobal, yang pada gilirannya membentuk sikap pragmatis untuk memilih menguasai bahasa yang memungkinkan kita menjadi bagian dari masyarakat nasional dan global. Konsekuensi yang ditimbulkannya memang besar, yaitu akan terjadi krisis identitas budaya, yang dimulai dari budaya etnik sampai dengan krisis budaya kebangsaan.

Langkah-langkah Strategis Pemertahanan Bahasa Batak

Dalam upaya mengantisipasi punahnya bahasa Batak, perlu tumbuh kesadaran akan pentingnya mempertahankan keberadaan bahasa daerah tersebut sebagai alat komunikasi antarindividu dan sebagai lambang identitas daerah. Dan yang paling penting lagi, tindakan nyata dari masyarakat Batak untuk senantiasa mempelajari dan menggunakan bahasa Batak tersebut pada setiap kesempatan.

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah:

1. Penggunaan bahasa Batak secara kontinu dan konsisten di lingkungan keluarga, tempat tinggal (terutama di Tanah Batak).
2. Penggunaan bahasa Batak di lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal untuk jenjang pendidikan tertentu melalui program muatan lokal.
3. Penggunaan bahasa Batak melalui media cetak lokal dan media elektronik, seperti: koran daerah, buku-buku cetak, radio daerah, termasuk ponsel (melalui pesan singkat atau SMS dan WA).
4. Melakukan berbagai bentuk kegiatan berupa perlombaan (festival) budaya dengan menggunakan bahasa Batak, baik di tingkat daerah atau lokal maupun nasional.
5. Merevitalisasi seluruh kearifan lokal yang ada di Tanah Batak. Untuk hal ini perlu peran serta pemerintah terutama dinas pendidikan serta dinas kebudayaan dan pariwisata setempat.
6. Menggalakkan kembali sanggar tradisional seperti teater dan opera yang ada sebelumnya.

4. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di era globalisasi saat ini, ternyata peran bahasa daerah tidak tampak sebagaimana peran bahasa Indonesia. Hal ini menjadi penyebab rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa-bahasa daerah.
2. Kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa menjadi salah satu faktor penyebab punahnya bahasa daerah. Jumlah penutur bahasa daerah yang semakin sedikit akibat beralih menggunakan bahasa Indonesia, menjadi faktor penyebab pupusnya bahasa daerah.

3. Secara umum dapat disimpulkan bahwa generasi muda Batak masih sangat mencintai bahasa Batak. Hal ini terlihat dari kemampuan dan intensitas penggunaan bahasa Batak yang masih relatif tinggi di lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan tempat-tempat umum. Masyarakat Batak masih tetap merasa bangga dan tidak pernah merasa malu menggunakan bahasa Batak.
4. Generasi muda Batak yang tidak bisa berbahasa Batak pada umumnya mereka tinggal di perkotaan.
5. Latar belakang etnik kedua orang tua yang berbeda menjadi salah satu penyebab kenapa bahasa Batak tidak digunakan di lingkungan keluarga.
6. Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya melestarikan bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal adalah dengan jalan memasukkan mata pelajaran bahasa daerah dalam muatan lokal (mulok) mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah, sebagaimana diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
7. Revitalisasi bahasa daerah merupakan upaya yang tidak dapat ditunda lagi, kita tidak menghendaki adanya bahasa-bahasa daerah yang akan punah dari nusantara ini.

Referensi

- [1] Tuuk H N V. A Grammar Of Toba Batak. Koninklijk Instituut Voor Taal, Land En Volkenkunde; 1971.
- [2] Chaer A; Agustina L. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rinneka Cipta; 2004.
- [3] Nababan P W J. Sociolinguistik. Jakarta: Gramedia; 1993.
- [4] Alwasilah A C. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa; 1989.
- [5] Fishman J A. International of The Sociology of Language. Vol 16. The Hauge-Paris: Mouton; 1977.
- [6] Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan; 2004.
- [7] Kozok U. Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak. KPG (Kepus-takaan Populer Gramedia); 2009.
- [8] Sihombing J. Umpama Batak dohot Lapatanna. P. Siantar: PARDA; 1976.
- [9] Stewart W A. "A Socolinguistic Typology for Describing Multilingualism" dalam Fishman J.A. Readings in the Sociology of Language. The Hague: Mouton. Wikipedia; 1968.
- [10] Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Edisi Lengkap dengan Penjelasannya Bagian-bagian Yang Diamandemen Proses dan Perubahannya. Jakarta: Sandro Jaya.
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional